

## ***“Kisah ahli cuci darah yang berbisnis dengan berlandaskan hati”*** ***Ditulis oleh Andreas Japar***



### **Bermimpi bisa bersekolah di Bandung**

Saya lahir di desa Jamblang, kecamatan Klagenan Cirebon. Masyarakat di desa saya hidup dari berdagang kelontongan. Didesa kami, apabila ada orang yang mendapatkan kesempatan sekolah diluar desa seperti di Bandung dan Jakarta, ini merupakan impian yang ditunggu tunggu kedatangannya.

Teman-teman kami mempunyai hobby yang sama yaitu bulu tangkis dan kami memainkannya setiap hari sehingga saya tidak pernah memperhatikan pendidikan di sekolah. Tetapi saya cukup beruntung dapat kesempatan sekolah di Jakarta. Mencari sekolah SMA di Jakarta dengan bekal ilmu yang sangat rendah dan tidak pernah dikembangkan sangatlah susah. Saya tidak diterima di sekolah ternama di Jakarta tetapi saya beruntung menemukan sebuah SMA yang baru dibuka sehingga untuk masuk diterima sebagai siswa, saya tidak perlu mengikuti test masuk

Sangat beruntung saya sekolah di SMA ini karena teman-teman saya yang jumlahnya ada 29 orang per kelas mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar. Bukan hanya soal-soal Matematika, Fisika, Kimia dari guru kami yang kami pelajari tetapi soal-soal dari SMA Kanisius kami pelajari dan kerjakan bersama. Saya juga beruntung saat memasuki kelas 3 bisa mendapatkan kesempatan belajar pada bimbingan test Siky Muljono dan disinilah saya bertemu Triharyo Soesilo (Hengki) dan kawan-kawan dari SMA VI yang semangatnya dapat memicu saya untuk belajar lebih giat mempersiapkan test SKALU agar diterima di perguruan tinggi negeri. Lagi-lagi saya beruntung bisa masuk ITB jurusan FMIPA yang akhirnya saya dijuruskan di Fakultas Farmasi.

### **Kuliah di ITB sambil menjadi guru SMA**

Masa mahasiswa saya penuh perjuangan dimana pada saat saya memasuki jurusan Farmasi, kondisi keuangan orang tua saya mulai merosot. Konsentrasi dalam kuliah menjadi berkurang karena terbatasnya dana. Lalu saya berpikir, apabila diteruskan kuliah di farmasi, saya akan terlambat lulus dan mungkin akan gagal. Praktikum yang dimulai dari pagi hingga sore hari dan kekuatan menghafal yang harus diutamakan, membuat saya bertekad untuk pindah jurusan agar saya bisa kuliah sembari kerja. Akhirnya permohonan saya untuk pindah jurusan di kabulkan oleh Bapak Sosrowinarso untuk masuk ke jurusan Teknik Fisika.

Sejak pindah jurusan, saya bisa kuliah sembari menjadi guru di beberapa SMA di Bandung. Rupanya, pengalaman menjadi guru merupakan landasan hidup saya untuk bisa mengerti apa artinya melayani orang lain dengan kasih. Banyak murid saya yang bandel, tidak mau belajar, bahkan kurang ajar. Tetapi saat itu saya berpendapat bahwa mengajar itu ibarat sedang mengembangkan mutiara mutiara kecil yang akan menjadi mutiara yang mahal harganya dikemudian hari. Ternyata, setelah 20 tahun, saya melihat banyak murid saya yang berprestasi diperguruan tinggi dan juga didalam pekerjaannya.





### **Mulai menggeluti bidang peralatan kedokteran**

Berserah kepada Tuhan merupakan hal yang penting dalam hidup saya. Rupanya Tuhan mempunyai maksud yang baik mengapa saya harus kuliah di Farmasi dan Teknik Fisika. Saat saya lulus dari Teknik Fisika, saya terserang penyakit typhus sehingga rencana saya untuk kerja di Schlumberger dengan gaji dollar menjadi batal. Saya baca iklan Kompas tentang lowongan kerja di bagian alat kedokteran di PT Berca Indonesia, dan kesempatan inilah yang membawa saya bergelut dalam bisnis alat kedokteran. Rupanya dasar-dasar Farmasi digabung dengan dasar-dasar Teknik Fisika

membuat saya lebih cepat beradaptasi dengan pekerjaan ini. Melalui pembinaan dan training yang diberikan oleh Hewlett Packard dan beberapa principals dari luar negeri, saya merasakan bahwa inilah pekerjaan yang paling cocok buat saya.

Saya senang dengan pekerjaan ini karena saya dapat melakukan bisnis disertai dengan memberikan pelayanan kepada rumah sakit dan bahkan langsung kepada pasien. Rupanya prinsip *BERBISNIS DENGAN HATI* merupakan dasar dari pada keberhasilan saya dibidang alat kedokteran. Tanpa “Hati” tidak mungkin kita bisa berbisnis dengan baik. Memang laba yang besar adalah sesuatu yang diinginkan oleh pebisnis. Tetapi apa akibatnya kalau kita berbisnis hanya mencari laba ?. Rumah sakit akan membeli peralatan kedokteran dengan sangat mahal dan akhirnya pasien akan menjadi korban karena harus membayar biaya pemakaian alat dengan mahal sekali.

### **Mendalami bisnis Cuci darah**

Setelah mendapatkan pengalaman yang indah selama bekerja di PT Berca Indonesia, dengan segudang training yang diterima dan juga pengalaman bisnis di segala lini (Internasional, dalam negeri meliputi swasta dan pemerintah), saya mencoba meniti karir dalam sebuah perusahaan Amerika yang berpusat di Deerfield-Chicago USA, Yaitu Baxter International. Ada perbedaan antara peralatan di PT Berca Indonesia dengan Baxter International yaitu dari segi kualitas teknologi. PT Berca Indonesia menjadi distributor dari peralatan berteknologi tinggi seperti peralatan monitoring, ultrasound, komputerisasi rumah sakit dari Hewlett Packard, lalu juga ada peralatan lain seperti CT Scan dan Magnetic Resonance Imaging (MRI). Sedangkan Baxter hanya menjual larutan infuse dan alat cuci darah. Rupanya alat cuci darah inilah yang saya rasakan paling cocok untuk saya geluti.

Saat itu, banyak distributor di Indonesia yang memanfaatkan untuk mengambil untung yang sangat tinggi dari biaya cuci darah. Sebelum krisis moneter terjadi, pada tahun 1997/1998, biaya cuci darah Rp. 200.000/tindakan dimana saat itu US\$ 1 = Rp. 1600 (bayangkan kalau konversi harga dibuat menjadi US\$ 1 = Rp. 9200 seperti sekarang). Memang benar, saat krisis moneter terjadi, harga pelayanan cuci darah di atas Rp. 1.000.000/tindakan dan banyak pasien mengeluh dan meninggal karena tidak tahan dengan biaya yang cukup tinggi. Seorang pasien yang mengalami gagal ginjal harus menjalani cuci darah minimal dua kali seminggu. Saya merasakan kepedihan yang luar biasa melihat kejadian-kejadian ini.





Disinilah, rupanya lagi, HATI harus berperan dalam berbisnis. Selama bekerja di Baxter, ini merupakan kesempatan emas untuk saya belajar menggeluti bisnis cuci darah disamping belajar untuk menjadi manajer dengan jenjang yang lebih tinggi. Baxter memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar Finance and Strategic Management di Maastricht School of Management dengan beasiswa. Tapi sayang sekali, setelah lulus ternyata krismon terjadi di Indonesia sehingga saya mengalami PHK yang cukup enak karena Baxter menganggap Indonesia bukan merupakan strategic country lagi dalam bisnis. Akhirnya Baxter meninggalkan Indonesia dan hanya menjual produknya melalui distributor di Indonesia.

Saya tidak diperbolehkan bekerja di perusahaan sejenis selama setahun oleh Baxter karena itu saya bergabung dengan Astra Management Development Institute (AMDI) yaitu bagian dari Astra yang memberikan training untuk segala jenjang karyawan. Selama di AMDI, saya merasakan sekali betapa pentingnya persaudaraan dalam menjalankan usaha. Rupanya dengan “HATI” yang sama membuat orang bisa bersatu dalam mengejar objective perusahaan. Perusahaan akan cepat berkembang, bila tidak ada karyawan yang “Menyeleweng” kan kesempatan bekerja untuk diri sendiri. Produktivitas akan tinggi sekali bila karyawan berbisnis dengan “HATI”.

### Semakin jelas tentang Berbisnis dengan hati

Dasar inilah akhirnya saya back to the basic. Saya ditawarkan pekerjaan oleh Fresenius Medical Care, sebuah perusahaan alat cuci darah dari Jerman. Saya mulai dengan satu laptop dari rumah dan saya mengetuk setiap rumah sakit satu persatu setiap hari kerja. Prinsip berbisnis dengan “Hati” saya terapkan didalam setiap tindakan. Akhirnya perusahaan ditempat saya bekerja bisa berkembang luar biasa dalam jangka waktu 6 tahun bisa mempunyai revenue hampir Rp 50 milyar/tahun dengan didukung 20 karyawan saja. Perusahaan kami tidak mempunyai cabang selain di Jakarta saja. Produktivitas karyawan saya sangat luar biasa. Seorang perawat dari perusahaan saya bisa memberikan training kepada seorang dokter penyakit dalam (SpPd) tentang bagaimana melayani pasien gagal ginjal dengan peralatan cuci darah. Disini saya melihat bahwa pada dasarnya setiap orang apabila diberikan kesempatan yang sama maka ia akan berprestasi juga.

Setelah saya menjalani bisnis ini, saya berkesempatan membaca buku kecil Aa Gym dan Hermawan Kartajaya, “Berbisnis dengan Hati”. Saya merasa kaget karena apa yang telah saya lakukan, tertulis dan bisa dibaca dalam buku itu secara jelas, mudah dan tidak terlupakan. Dalam buku itu tertulis: Tujuan berbisnis adalah

- 1 Segala Aktifitas/Bisnis Kita sebagai **IBADAH**, artinya bukan semata-mata mencari uang. Kita disuruh “*Menjemput*” rezeki bukan “*Mencari*” rezeki.
- 2 Tugas hidup kita menjadi **KHALIFAH**, artinya kita hidup hanya satu kali oleh karena itu kita harus berkarya seoptimal mungkin, sehingga saat kematian kita kelak adalah puncak berkarya dalam hidup ini yang bermanfaat bagi peradaban manusia, mensejahterakan diri dan mensejahterakan orang lain.
- 3 Tugas kita dalam bahasa agama disebut **DAKWAH**. Artinya apapun yang kita lakukan harus menjadi pencerminan pribadi-pribadi yang menjadi teladan dalam kebenaran.

Karena itu, sebagai dasar atau landasan bekerja, saya mewajibkan setiap karyawan atau karyawan yang muslim untuk mengikuti training ESQ dari Ary Ginanjar selama seminggu. Hasilnya, mereka bisa mempunyai wawasan yang baru tentang apa artinya bekerja selama masih hidup. Saya bebas

dari rasa curiga yang tidak baik kepada karyawan karena karyawan saya bekerja dengan “HATI” dan menghasilkan produktivitas yang sangat tinggi.

Dari sinilah, hasil karya kami (saya dan karyawan saya), dapat menciptakan harga cuci darah yang murah (ada diantaranya hanya Rp. 300.000/tindakan) tetapi harga murah ini tidak berarti “murahan” alias tetap dengan kualitas yang sangat baik.

# HEMODIALISIS

## [CUCI DARAH]



Hanya 3000  
dari 40.000 penderita  
Gagal Ginjal Terminal  
( < 10 % )  
yang mampu membayar  
pengobatan

### Cita citaku- membantu penderita gagal ginjal

Sejak saya bekerja di Baxter, jumlah pasien cuci darah tidak pernah bertambah, hanya sekitar 7.000 orang baik pasien yang dilayani asuransi (Askes) maupun swasta. Setelah Presiden SBY mengurangi subsidi BBM dan mengalihkan dana subsidi BBM ini untuk melayani orang miskin (GAKIN), penderita cuci darah yang dapat dilayani meningkat 5.000 orang menjadi 12.000 selama tahun 2006 saja. Saya perkirakan hingga tahun 2010, jumlah pasien cuci darah akan lebih dari 20.000 orang. Menurut statistic umum untuk orang Asia seperti Indonesia tercatat setiap satu juta penduduk terdapat 100 hingga 200 pasien cuci darah.



Jadi, untuk Indonesia yang berjumlah 230 juta, diperkirakan jumlah pasien cuci darah sekitar 23.000-46.000 orang. Coba bayangkan potensi bisnis cuci darah dan juga berapa banyak pasien yang meninggal begitu saja secara sia-sia karena tidak memiliki dana untuk membayar pelayanan cuci darah. Karena itu, saya mengajak kepada kawan-kawan yang menggeluti secara mendalam keilmuan rekayasa, marilah kita menggunakan kesempatan ini untuk menciptakan peralatan cuci darah dan “disposables”-nya sehingga bisa melayani pasien di Indonesia dengan biaya

terjangkau dan juga kita bisa melakukan eksport keluar negeri.

Bila ingin mengetahui besarnya bisnis perusahaan seperti Fresenius Medical Care sekarang sudah melebihi US\$ 8,5 Milyard pendapatannya per tahun. Harapan saya adalah mari kita membangun Indonesia di segala bidang dan berkarya dengan menggunakan landasan Berbisnis dengan HATI.



### **Tentang keluargaku**

Ternyata perjalanan hidup ini memang unik. Pengalaman saya mengajar murid-murid SMA di Bandung, sewaktu saya kuliah di ITB, membawa anugerah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, saya akhirnya menikah dengan salah satu eks-murid saya, yaitu Aling Widyaputri Senjaya. Kami dikaruniai dua orang anak, Anugerah Wijayaputra dan Karunia Valeriani.

### **Tentang penulis (Redaksi)**

Andreas Japar adalah alumni dari jurusan Fisika Teknik ITB. Saat menuliskan kisah ini, ia sedang menjabat sebagai salah satu pimpinan di Fresenius Medical Care. Andreas, saat ini adalah salah satu ahli Indonesia dalam bidang teknologi kedokteran, khususnya untuk peralatan dan teknologi cuci darah.